

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Temuan data yang telah peneliti kumpulkan serta rangkai sudah dirasa cukup untuk memenuhi pertanyaan pada fokus penelitian. Setelah semua temuan disajikan pada paparan dan temuan penelitian, selanjutnya peneliti memaparkan semua temuan tersebut kepada pembahasan. Dimana pada pembahasan, peneliti mengkaji hakikat dan makna dari temuan penelitian. Masing-masing temuan tersebut akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian yang dijadikan dasar arah penelitian. Sedangkan fokus penelitian seperti halnya pada Bab 1 adalah sebagai berikut:

#### **A. Ibadah Mahdhah dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa**

Ibadah mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa yang dilaksanakan di kedua lokasi penelitian sesuai hasil temuan, maka peneliti simpulkan terdapat 2 macam yaitu bentuk dan hasil. Beberapa bentuk ibadah mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

penerapan ibadah mahdhah ini sebagai upaya terealisasinya visi dan misi MI Miftahul Huda dan SDI Al Hidayah yang merupakan suatu cita-cita dari lembaga pendidikan tersebut guna mencetak generasi penerus bangsa yang berprestasi dalam ilmu pengetahuan dengan berlandaskan pada iman, taqwa, dan berakhlakul karimah dengan mempunyai kebiasaan perilaku islami dalam kesehariannya.

Beberapa bentuk budaya ibadah mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Miftahul Huda meliputi: a) berwudhu, b) sholat dhuhur

berjamaah, c) pelaksanaan zakat fitrah, d) pelaksanaan ibadah puasa di bulan suci ramadhan, e) kegiatan yasin dan tahlil, f) pembacaan 'juz amma', g) berdoa dan hafalan doa sehari-hari, dan h) penyembelihan hewan qurban.

Sedangkan bentuk ibadah mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SDI Al Hidayah meliputi: a) berwudhu, b) sholat dhuhur berjamaah, c) pelaksanaan zakat fitrah, d) puasa di bulan ramadhan, e) berdoa sebelum dan sesudah pelajaran usai, f) pembacaan surat Al Waqiah, g) yasin dan tahlil, h) mengaji (sorogan) Al Qur'an, i) penyembelihan hewan qurban.

Penerapan ibadah mahdhah di MI Miftahul Huda dan SDI Al Hidayah dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penerapan ibadah mahdhah ini merupakan cara yang sangat efektif untuk membentuk akhlakul karimah siswa agar dapat diamalkan dalam kehidupan mereka. Selain itu juga diharapkan dapat membangun fondasi keimanan ataupun kesalehan yang kokoh dalam diri peserta didik.

Penerapan ibadah mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Miftahul Huda dan SDI Al Hidayah haruslah dibarengi dengan adanya motivasi, pengarahan, dan petunjuk dari semua guru, kepala sekolah ataupun orang tua. Guru menjadi tauladan bagi siswa-siswi dalam menjalankan ibadah khususnya di lingkungan sekolah, termasuk ibadah sholat yang telah diterapkan di kedua lembaga pendidikan tersebut yaitu sholat dhuhur berjamaah. Pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan di masjid oleh siswa-siswi. Dimana dalam pelaksanaan sehari-hari mereka tetap didampingi oleh guru masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik

anak-anak melaksanakan sholat berjamaah, sholat dengan khusyu', sholat tepat waktu, membaca dzikir.

Apabila seseorang sholatnya baik maka baik pula perbuatan-perbuatan yang lainnya, begitu sebaliknya apabila tidak baik sholatnya maka tidak baik pula perbuatan-perbuatan yang lainnya. Dalam pandangan islam, sholat merupakan ibadah yang sangat menentukan. Dengan membiasakan anak-anak sholat berjamaah sedini mungkin itu merupakan kewajiban bagi pendidik yaitu orang tua dan guru. Akhlakul karimah yang dibentuk dalam diri anak yaitu memiliki kesadaran, dan tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah SWT.

Hal tersebut sesuai dengan teori Nurul Zariah yang menyatakan bahwa memiliki rasa tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap Allah SWT, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial), dan negara.<sup>1</sup>

Bentuk ibadah mahdhah yang lainnya yaitu pelaksanaan berwudhu siswa-siswi yang dilaksanakan sebelum melaksanakan ibadah sholat, pelaksanaan ibadah puasa di bulan Ramadhan, dan membayar zakat yang didampingi oleh Bapak guru dimana anak-anak dipantau dan dibimbing. Hal itu dimaksudkan dapat membentuk akhlak anak-anak untuk bertingkah laku yang baik, mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, patuh dan taat menjalankan perintah Allah SWT.

---

<sup>1</sup>Nurul Zariah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 240

Hal tersebut sesuai dengan teori Nurul Zariah yang menyatakan bahwa menaati ajaran agama yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, taat menjalankan perintah, dan menghindari larangan agama.<sup>2</sup>

Temuan tersebut juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Hasan Saleh yang menyatakan bahwa wudhu merupakan salah satu menghilangkan hadast dalam rangka sahnya shalat. Cara wudhu yang benar adalah sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW yang diungkapkan dalam hadist-hadistnya, baik hadist *qauli* (perkataan) maupun hadist *fi'li* (perbuatan). Sedangkan zakat adalah pemberian sebagian harta yang sudah mencapai nisab kepada orang fakir dan lain-lainnya, tanpa adanya halangan syarat yang melarang kita melakukannya.<sup>3</sup>

Adanya ibadah mahdhah yang dilakukan secara terus-menerus maka diharapkan dapat membentuk akhlakul karimah siswa serta nilai-nilai agama dalam berperilaku yang dilakukan oleh siswa-siswi baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

Dari kedua sekolah tersebut melaksanakan ibadah mahdhah yang berkaitan juga dengan rukun islam. Hal tersebut sesuai dengan teori Hasan Saleh yang menyatakan bahwa ibadah mahdhah adalah ibadah dalam arti khusus, segala pengabdian manusia (hamba) kepada Allah secara langsung sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, seperti shalat dan puasa. Ibadah mahdhah juga disebut dengan muamalah *ma'a al-*

---

<sup>2</sup>Nurul Zariah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 240

<sup>3</sup>Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 33

*khaliq* (ibadah dalam arti hubungan hamba dengan Allah) atau ibadah *ghairu ma'qulati al-ma'na* (ibadah yang tidak dapat dipahami maknanya). Ibadah dalam arti khusus (ibadah mahdhah) adalah termasuk bidang kajian *fiqh al-nabawi*, yang meliputi: (1) bersuci/berwudhu, (2) shalat, termasuk doa, zikir, dan tilawatil Al Qur'an, (3) puasa (termasuk *ibadah badaniyyah* atau *ibadahdzatiyyah*, (4) zakat (termasuk *ibadah maliyyah*), (5) haji (termasuk *ibadah ijtimaiyyah*), (6) pengurusan jenazah (termasuk *ibadah badaniyyah*), (7) penyembelihan hewan, (8) sumpah dan nazar, (9) makanan dan minuman (termasuk *ibadah maliyyah*).<sup>4</sup>

Hasil dalam menerapkan ibadah mahdhah baik di MI Miftahul Huda ataupun SDI Al Hidayah sudah berhasil dan cukup efektif. Dimana melalui berbagai bentuk ibadah mahdhah yang telah dijalankan anak-anak maka mereka mulai sudah terbiasa untuk hafalan juz amma, hafalan doa-doa, yasin dan tahlil. Sehingga akan membentuk sikap toleransi, berfikir positif, tanggung jawab, jujur, dan memiliki rasa kebersamaan. Selain itu hasilnya juga dituangkan dalam bentuk penilaian yaitu buku penilaian siswa. Dengan adanya ibadah mahdhah tersebut maka secara sadar ataupun tidak siswa-siswi akan terbiasa untuk melakukan hal tersebut karena sudah tertanam akhlakul karimah.

Hal tersebut sesuai dengan teori Al Ghazali dalam Zahrudin yang menyatakan bahwa akhlakul karimah adalah menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta

---

<sup>4</sup>Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 9-10

menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya, dan mencintainya.<sup>5</sup>

Akhlakul karimah yang tertanam pada diri siswa-siswi maka akan mampu menambah keimanan siswa terhadap Allah SWT dan memiliki rasa cinta kepada Nabi dan Rasulnya, dapat melaksanakan ibadah-ibadah mahdhah baik fardhu maupun sunnah dengan baik dan benar. Hal tersebut akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan teori Nurul Zariah yang menyatakan bahwa nilai-nilai akhlakul karimah sebagai perilaku dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik terdiri dari meyakini adanya Allah dan mentaati ajaran-Nya, memiliki dan mengembangkan sikap toleransi, tumbuhnya disiplin diri, mengembangkan etos kerja dan belajar, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki rasa keterbukaan, mampu mengendalikan diri, mampu berfikir positif, menumbuhkan cinta dan kasih sayang, memiliki rasa cinta dan gotong royong, memiliki rasa kesetiakawanan, dan saling menghormati.<sup>6</sup>

Apalagi jika dibiasakan melaksanakan ibadah mahdhah dimulai dari tingkat pendidikan dasar maka akan mengantarkan siswa-siswi untuk memiliki akhlak sempurna. Sehingga ibadah mereka akan memiliki nilai-nilai luhur dan akhlakul karimah yang membentuk jiwa dan kepribadian mereka. Agar pelaksanaan ibadah mahdhah bisa berjalan dengan lancar, perlu adanya koordinasi yang jelas antara kepala sekolah dan seluruh guru untuk

---

<sup>5</sup>Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 158

<sup>6</sup>Nurul Zariah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Pendidikan Budi Pekerti secara Konstektual dan Futuristik*, (Jakarta: Budi Aksara, 2007), 240

meningkatkan terlaksananya budaya ibadah mahdhah. Sebagaimana yang dikemukakan Nur Kholis, bahwa pemaknaan konsep sekolah bermutu, pengembangan budaya partisipasi, dan budaya sekolah, serta peran-peran yang dilakukan aktor dalam melakukan rekayasa sosial sekolah ke arah tercapainya sekolah terdapat beberapa aspek mutu yang dicapai bidang akademik dan nonakademik; tingkat partisipasi mulai dari pimpinan, staf pendidik, staf kependidikan, peserta didik, komite sekolah, dan paguyuban kelas; budaya sekolah yang dikembangkan adalah konsolidasi internal-eksternal, mendekatkan sekolah dengan masyarakat, bekerjasama dengan berbagai pihak, kepala sekolah merupakan aktor pengembangan budaya sekolah bermutu dan partisipasi stakeholders.<sup>7</sup>

Beberapa paparan data dan penerjemahan lewat teori, menunjukkan bahwa ibadah mahdhah yang diterapkan di MI Miftahul Huda dan SDI Al Hidayah memiliki tujuan untuk menerapkan ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT seperti berwudhu, sholat, zakat, puasa, membaca Al Qur'an, dan berqurban. Semua ibadah yang diperintahkan Allah SWT tersebut mengandung ajaran akhlak mulia yang bagi siapa saja yang mampu mengerjakannya dan menghayatinya maka agama Allah terlihat sempurna dan kokoh.

---

<sup>7</sup>Nur Kholis & Sumarno Zamroni, "Mutu Sekolah dan Budaya Partisipasi Stakeholders", *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2(2014), 142

## **B. Ibadah Ghairu Mahdhah dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa**

Ibadah ghairu mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa yang dilaksanakan di kedua lokasi penelitian sesuai hasil temuan, maka peneliti simpulkan terdapat 2 macam yaitu bentuk dan hasil.

Bentuk ibadah ghairu mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Miftahul Huda dilakukan sebagai berikut: a) belajar b) bersalaman dengan Bapak/Ibu guru sebelum masuk kelas c) jum'at beramal dilaksanakan setiap hari jum'at d) halal bihalal yaitu saling maaf memaafkan dengan seluruh warga sekolah.

Beberapa temuan diatas sesuai dengan teori Rohmat Mulyana yang menyatakan bahwa membiasakan mengucapkan salam sambil cium tangan kepada Kepala Sekolah dan para guru saat memasuki pintu gerbang di pagi hari, memperdengarkan lantunan ayat-ayat al qur'an melalui radio kaset pada waktu pagi hari dan lantunan lagu-lagu yang islami pada waktu istirahat, mengisi kotak amal, tujuannya adalah membiasakan siswa untuk berinfaq dan bersikap ikhlas dalam beramal sesuai dengan batas kemampuan dan keikhlasan masing-masing.<sup>8</sup>

Bentuk ibadah ghairu mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SDI Al Hidayah dilakukan sebagai berikut: a) belajar, b) bersalaman dengan Bapak/Ibu guru yang dibiasakan pagi hari, c) jum'at berinfaq tujuan infaq untuk melatih anak-anak memiliki rasa ikhlas untuk berbagi, d) halal

---

<sup>8</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 218

bihalal yang diadakan di sekolah ini pada lebaran ke 7 biasa disebut “*Al Hidayah Gathering*”, e) santunan anak yatim piatu setiap bulan ramadhan.

Sebagaimana berinfaq yang ditanamkan kepada anak-anak sejak dini dalam jiwa anak sangatlah dianjurkan dalam islam. Maka baik MI Miftahul Huda maupun SDI Al Hidayah sama-sama menerapkan pembiasaan untuk gemar berinfaq di hari jum'at. Dengan begitu anak-anak akan terbiasa untuk memberikan sebagian uang jajan mereka demi kepentingan orang lain ataupun kepentingan lembaga yang lebih membutuhkan. Seiring bejalannya waktu maka akan tertanamlah akhlak terpuji dalam diri anak-anak seperti berjiwa ikhlas ataupun hidup sederhana.

Sebagaimana teori Heri Jauhar Muchtar yang menyatakan bahwa akhlak akan membersihkan diri dari sifat riya' dalam mengerjakan perintah Allah. Ikhlas juga dapat dimaknai sebagai perbuatan yang dilandasi dan berharap pada keridhaan Allah. Sedangkan hidup sederhana artinya tidak berlebihan, baik dalam membelanjakan hartanya maupun dalam memenuhi kebutuhannya, tetapi hal ini bukan berarti kita dianjurkan untuk kikir dalam membelanjakan harta dan compang camping dalam berpakaian.<sup>9</sup>

Sebagaimana teori Muhammad Sanusi yang menyatakan bahwa infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan agama islam. Jika zakat ada nisabnya, maka infaq dan sedekah terbebas dari *nisab*. Infaq bisa dilakukan

---

<sup>9</sup>Heri Jauhar Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)

oleh siapapun, baik yang berpenghasilan rendah maupun berpenghasilan sempit.<sup>10</sup>

Bentuk ibadah ghoiru mahdhah lainnya berupa bersalaman dengan Bapak/Ibu guru serta mengucapkan salam. Hal tersebut merupakan bentuk tunduk dan patuh siswa-siswi kepada guru atas jasa yang telah diberikan seorang guru. Maka diharapkan akan terbentuklah akhlakul karimah yaitu bersikap ta'dzim dengan menanamkan sikap hormat dan ta'dzim pada guru.

Hal tersebut sesuai dengan teori Muhibin Syah yang menyatakan bahwa saling menghormati yaitu sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat. Memiliki tata karma dan sopan santun. Yaitu, sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat.<sup>11</sup>

Kegiatan lain yang masih berkaitan dengan ibadah ghoiru mahdhah yaitu halal bihalal yang masih dilakukan di semua lapisan masyarakat apalagi di lingkungan sekolah dimana akan mendidik anak-anak untuk memaafkan dengan sesama ditandai dengan berjabat tangan dan mengucapkan maaf.

---

<sup>10</sup>Muhammad Sanusi, *The Power of Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 12

<sup>11</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Metodologi Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 41

Hal tersebut juga sesuai dengan teori Rohmat Mulyasa yang menyatakan bahwa halal bihalal, tujuannya mempererat tali silaturahmi serta membentuk pribadi yang saling memaafkan.<sup>12</sup>

Hasil yang ditunjukkan dari penerapan ibadah ghoiru mahdhah sampai sejauh ini sudah menunjukkan keberhasilan yang cukup dimana berdampak positif bagi anak-anak.. Anak-anak sebagian besar apalagi kelas atas mempunyai sikap sopan terhadap Bapak/Ibu guru dan ketika bersalaman mencium tangan Bapak/Ibu guru, jumat berinfaq setiap hari jumat dimana anak-anak terlihat antusias memberikan uang untuk berinfaq dengan ikhlas. Dimana jika hal-hal tersebut dimulai sejak dini maka anak-anak akan terbiasa untuk melakukannya tanpa diperintah. Dengan begitu terbentuklah akhlak mulia yang tertanam dalam diri mereka.

Seseorang yang mempunyai kebiasaan dalam melaksanakan ibadah ghairu mahdhah maka akan melaksakannya dengan mudah dan senang hati. Selain itu, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda khususnya siswa di tingkat dasar sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Hal tersebut bukan untuk memaksa siswa-siswi tetapi agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Suatu kegiatan yang bersifat rutinitas, serius dan dilakukan dengan sungguh-sungguh, maksudnya jika seseorang memiliki semangat yang tinggi maka ia akan melakukan kegiatan tersebut secara rutin. Hal tersebut

---

<sup>12</sup>Rohmat Mulyasa, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2004), 220

dilakukan secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama maka pada akhirnya akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, penerapan budaya ibadah ghoiru mahdhah di lingkungan sekolah merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak yang kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupan sampai dewasa.